

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA MELALUI PERMAINAN MENCAMPUR WARNA DI PAUD AS-SALAM KECAMATAN KUTAWALUYA

Ipah Latifah^{1*}, Devi Sulaeman², Fadli Rais³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

lipah390@gmail.com, devisulaeman@gmail.com, fadlirais97@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak-anak di PAUD As-Salam Kecamatan Kutawaluya melalui metode permainan mencampur warna. Latar belakang penelitian ini adalah observasi awal yang menunjukkan bahwa banyak anak-anak di PAUD As-Salam yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan menyebutkan berbagai warna dengan benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 anak usia 4-5 tahun yang terdaftar di PAUD As-Salam Kecamatan Kutawaluya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan anak-anak selama permainan mencampur warna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenal warna anak-anak setelah diterapkannya metode permainan mencampur warna. Pada siklus I, ketuntasan kemampuan kognitif pengenalan warna mencapai 62,5%, meningkat dari prasiklus yang hanya 25%. Setelah perbaikan metode pembelajaran pada siklus II, ketuntasan meningkat lebih lanjut menjadi 87,5%, dengan tidak ada anak yang tidak tuntas. Permainan mencampur warna terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengenali dan membedakan warna dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan minat dan motivasi anak-anak untuk belajar tentang warna. Penelitian ini menyarankan agar metode permainan mencampur warna diterapkan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak di bidang yang lebih luas.

Kata Kunci: Kemampuan Mengenal Warna, Permainan Mencampur Warna, Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract: This research aims to improve the ability to recognize colors in children at PAUD As-Salam, Kutawaluya District through the color mixing game method. The background to this research is initial observations which show that many children at PAUD As-Salam have difficulty recognizing and naming various colors correctly. The method used in this research is the classroom action research method which consists of two cycles, each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were 20 children aged 4-5 years who were registered at PAUD As-Salam, Kutawaluya District. Data was collected through direct observation, interviews with teachers, and documentation of children's activities during color mixing games. The results of the research showed that there was a significant increase in children's ability to recognize colors after implementing the color mixing game method. In cycle I, completeness of color recognition cognitive abilities reached 62.5%, an increase from pre-cycle which was only 25%. After improving learning methods in cycle II, completion increased further to 87.5%, with no children incomplete. Color mixing games have been proven to be effective in helping children recognize and differentiate colors better. Apart from that, this activity also increases children's interest and motivation to learn about colors. This research suggests that the color mixing game method be applied continuously and combined with other learning methods to improve children's cognitive abilities in a wider area.

Keywords: Ability to Recognize Colors, Color Mixing Games, Early Childhood Education.

Article History:

Received: 05-11-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted: 25-01-2025

Online : 28-02-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang sangat penting karena memberikan fondasi dasar untuk pembentukan dan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan awal pada anak-anak (Ihsani et al., 2018). Menurut Santoso, pendidikan anak usia dini sangat penting karena menentukan pembentukan kepribadian anak, memberikan dasar untuk perkembangan karakter, sikap, dan nilai-nilai fundamental (Santoso, 2004). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan usaha pembinaan untuk anak dari lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini melibatkan pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap memasuki pendidikan selanjutnya (Kurniawati, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini sangat krusial karena membantu mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Yenti et al., 2021). Usia dini adalah "usia emas" yang terjadi hanya sekali dalam hidup, di mana perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak sangat pesat, memberikan dasar penting untuk pembelajaran dan pertumbuhan di masa depan (W, 2022). Periode ini adalah waktu yang ideal untuk membangun dasar-dasar dalam pengembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Ningrum et al., 2021). Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai sejak awal agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara maksimal.

Pendidikan anak usia dini adalah aspek yang sangat fundamental dan strategis, karena periode ini dianggap sebagai masa emas yang menyediakan fondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang (Hewi & Shaleh, 2020). Penelitian para ahli mengungkapkan bahwa meskipun anak dilahirkan dengan berbagai potensi bawaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, lingkungan berperan sangat penting dalam membentuk sikap, kepribadian, dan perkembangan kemampuan anak (Latif, 2022). Karena itu, masa usia dini adalah waktu yang ideal untuk mulai memberikan berbagai stimulasi guna memastikan perkembangan anak berlangsung secara optimal. Pengalaman dan pembelajaran yang diterima di awal kehidupan akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam mempersiapkan dasar bagi perkembangan anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal (Dhika Widarnandhana et al., 2023). Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di PAUD adalah pengembangan kemampuan sensorik dan kognitif anak, termasuk kemampuan untuk mengenal warna (Meo et al., 2022). Dalam konteks PAUD, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pengembangan kemampuan sensorik dan kognitif anak (Anas & Aida Farhatulmillah, 2018). Pengenalan dan pengembangan kemampuan ini sangat penting untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat belajar secara efektif di masa depan (Hidayah, 2023). Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan anak-anak untuk mengenal warna.

Warna adalah elemen yang melibatkan indra penglihatan anak-anak dan mempengaruhi cara mereka memahami dunia di sekitar mereka (Wathon, 2021). Kemampuan untuk mengenali warna bukan hanya merupakan keterampilan visual, tetapi

juga kognitif, yang memperdalam pemahaman anak-anak tentang lingkungan, seni, dan komunikasi (Hidayana et al., 2024). Oleh karena itu, pengenalan warna menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun dasar kognitif anak-anak. Mengidentifikasi dan memahami warna tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan visual mereka, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Wathon, 2021). Proses ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir abstrak, kreativitas, dan komunikasi mereka, serta mempersiapkan mereka untuk memahami konsep-konsep lebih kompleks di masa depan (Sodik et al., 2023). Dengan mengenal warna, anak-anak dapat lebih mudah mengaitkan dan membedakan objek, memahami berbagai aspek seni, serta mengekspresikan diri secara lebih efektif.

Pengenalan warna merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan keterampilan sensorik anak, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami lingkungan sekitar (Setyani et al., 2023). Namun, pengajaran warna kepada anak-anak usia dini seringkali menjadi tantangan bagi pendidik. Metode pengajaran konvensional mungkin tidak selalu efektif dalam menarik minat dan memperkuat pemahaman anak-anak terhadap warna.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa di PAUD As-Salam Kecamatan Kutawaluya terungkap dari total 18 siswa yang terdaftar, terdapat sebanyak 10 di antaranya mengalami kesulitan yang cukup signifikan dalam mengenal warna. Ketidakmampuan mereka untuk menyebutkan warna dengan benar, bahkan seringkali terjadi kebingungan atau kekeliruan dalam membedakan antara satu warna dengan warna lainnya, menunjukkan bahwa pemahaman konsep warna masih belum terbentuk dengan baik pada mereka. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran warna di lingkungan PAUD As-Salam tersebut. Tindakan segera diperlukan agar siswa-siswa ini dapat mengatasi hambatan ini dan menguasai konsep warna dengan lebih baik. Dengan memberikan perhatian yang lebih intensif dan metode pengajaran yang sesuai, diharapkan mereka dapat berkembang secara optimal dalam aspek ini, yang pada gilirannya akan mendukung kemampuan mereka dalam memahami dunia sekitar dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi pendidikan lanjutan.

Di sekolah tersebut, pembelajaran lebih banyak berfokus pada transfer pengetahuan, pengerjaan lembar kerja anak (LKA), dan aktivitas mewarnai. Selain itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran melibatkan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Kegiatan untuk pengembangan aspek kognitif meliputi membaca, menulis, dan menyelesaikan LKA. Namun, pendekatan ini dianggap kurang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Selain itu, pendekatannya cenderung kurang variatif, terlihat dari anak-anak yang belum mampu mengenal konsep warna dan menyebutkan hasil pencampuran warna. Selama kegiatan pembelajaran, anak-anak hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan melaksanakan tugas yang diberikan, menggunakan media yang terbatas.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti tertarik mengeksplorasi penggunaan permainan mencampur warna sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak di PAUD As-Salam dalam mengenal warna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam pengajaran warna di lembaga tersebut dan mengusulkan solusi berupa penggunaan permainan mencampur warna sebagai metode

yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan minat anak-anak dalam mengenal warna. Berdasarkan ketertarikan ini, penelitian diberi judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Permainan Mencampur Warna di PAUD As-Salam Kecamatan Kutawaluya.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Kartika, 2021) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang dirancang untuk mengatasi masalah di kelas melalui penerapan berbagai metode, teknik, dan media. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar secara efektif (Sugiyono, 2023). Setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk menilai dampak perubahan yang diterapkan dan menyesuaikan strategi jika diperlukan, guna mencapai peningkatan yang optimal dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok A di PAUD As-Salam Kecamatan Kutawaluya, terdiri dari 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki, yang dipilih karena berada dalam tahap perkembangan kognitif optimal untuk mengenal warna. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD As-Salam pada kelompok usia 4-5 tahun di Kabupaten Karawang tahun ajaran 2023-2024, dari bulan Maret hingga Juni 2024, untuk meningkatkan kemampuan kognitif pengenalan warna melalui permainan mencampur warna.

Desain penelitian mengikuti siklus PTK yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sugiyono, 2023). Pada tahap perencanaan, peneliti merancang perangkat pembelajaran menggunakan model Inkuiri yang melibatkan penemuan mandiri untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 5 Mei 2024, dengan peneliti bertindak sebagai model pembelajaran, dibantu oleh dua observer, Een Suryani dan Desi Susanti. Selama pengamatan, aktivitas anak-anak dan hasil pembelajaran dikumpulkan untuk dievaluasi. Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan yang muncul, mencari teknik baru, dan menetapkan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan tindakan dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang menggunakan model Inkuiri. Pelaksanaan dilakukan dengan dua observer yang mencatat aktivitas dan hasil evaluasi selama pembelajaran. Data dari observasi digunakan sebagai dasar untuk refleksi, yang melibatkan analisis mendalam terhadap masukan dari observer. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk memperbaiki dan merencanakan tindakan baru pada siklus berikutnya, memastikan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dan kemampuan mengenal warna anak-anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes,

wawancara, praktek, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model kualitatif Miles dan Huberman.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Arifin, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Rohimah, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kartika, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Menurut Anne Anastasi dalam (Arifudin, 2024) bahwa “tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu”. Sedangkan menurut Suharsimi dalam (Ulimaz, 2024) bahwa *commit to user* latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Dari pengertian beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat ukur berupa pertanyaan yang diharuskan obyektif untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok setelah kegiatan pemberian tindakan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Paturochman, 2024).

Dalam penelitian kuantitatif, Wardhana et al dikutip (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa pengukuran dan uji sering digunakan untuk mengumpulkan data numerik tentang variabel tertentu yang mungkin mencakup pengukuran fisik, uji laboratorium, atau penilaian berdasarkan skala tertentu. Hedrih dikutip (Lahiya, 2025) menjelaskan dalam penelitian yang melibatkan evaluasi kinerja, peneliti dapat menggunakan tes kinerja atau rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan atau prestasi individu. Contoh tes termasuk ujian matematika, ujian bahasa, atau ujian fisik.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kusmawan, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Menurut Muhadjir dalam (Judijanto, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengamati proses pembelajaran dan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna melalui teknik eksperimen pencampuran warna di kelompok A PAUD As-Salam, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Awalnya, pembelajaran kurang optimal dan anak-anak tidak aktif, sering merasa bosan, dan belum bisa mengenal warna dengan baik. Dari 16 anak, 25% memiliki kemampuan kognitif tinggi, 44% sedang, dan 31% rendah. Penelitian bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif melalui teknik eksperimen pencampuran warna dan dilaksanakan dalam dua siklus.

Pada siklus I, yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan, fokusnya adalah pada peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan menyiapkan alat serta sumber belajar. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan pengecekan kesiapan anak, pengenalan warna dasar, dan eksperimen pencampuran warna. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan, menunjukkan bahwa 62,5% anak mencapai kategori baik, 25% cukup, dan 12,5% kurang.

Tabel 1. Analisis Hasil Observasi Siklus I

No	Kemampuan Kognitif Pengenalan warna	Jumlah Anak	Tingkat Keberhasilan (%)
1	Baik	10	62,5%
2	Cukup	4	25%
3	Kurang	2	12,5%
Jumlah		16	100%

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa meski ada peningkatan, hasil belum memuaskan. Peneliti mengidentifikasi perlunya perbaikan, seperti penyampaian materi yang lebih menarik, penggunaan media yang aman, dan lingkungan kelas yang lebih kondusif. Pada siklus II, perencanaan melibatkan penggunaan media gambar untuk merangsang minat anak. Pelaksanaan tindakan serupa dengan siklus I namun lebih terstruktur, dengan penekanan pada kegiatan yang aktif dan kreatif.

Pada siklus II, pelaksanaan tindakan pembelajaran menjadi lebih terfokus dengan penekanan pada kegiatan berulang yang mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri dalam mencampur warna. Observasi selama siklus ini mengungkapkan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme yang signifikan dan sudah mampu mencampur warna secara mandiri tanpa bantuan guru. Hasil observasi juga menunjukkan kemajuan yang nyata, dengan 87,5% anak mencapai kategori baik dalam kemampuan mengenal warna, sementara 12,5% berada pada kategori cukup.

Tabel 2. Analisis Hasil Observasi Siklus II

No	Kemampuan Kognitif Pengenalan warna	Jumlah Anak	Tingkat Keberhasilan (%)
1	Baik	14	87,5%
2	Cukup	2	12,5%
3	Kurang	-	-
Jumlah		16	100%

Refleksi dari siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna. Peningkatan ini terlihat dari pergeseran nilai kategori baik dari 62,5% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Berdasarkan pencapaian indikator keberhasilan yang diharapkan, penelitian menyimpulkan bahwa metode eksperimen pencampuran warna terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pengenalan warna di PAUD As-Salam. Metode ini berhasil menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman warna anak, menjadikannya sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran warna.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II, terlihat bahwa kegiatan pencampuran warna, baik yang dilakukan dengan bantuan guru maupun tanpa bantuan guru, berhasil meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna pada kelompok A di PAUD As-Salam, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran anak. Pada siklus I, kemampuan kognitif pengenalan warna anak menunjukkan kemajuan yang signifikan, dan hal ini terus berkembang pada siklus II. Penerapan metode ini secara konsisten berkontribusi pada peningkatan pemahaman anak tentang warna, membuktikan efektivitasnya dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Pada siklus I, kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna sudah menunjukkan hasil yang baik, namun beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam fokus saat melakukan eksperimen pencampuran warna. Sebagian besar anak mematuhi peraturan yang ditetapkan selama kegiatan pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif mereka. Rasa ingin tahu anak saat melaksanakan eksperimen pencampuran warna sangat positif, dan mereka tampak antusias, meskipun beberapa anak masih ragu-ragu dan belum maksimal dalam bermain. Pada siklus I, secara umum, persentase kemampuan kognitif pengenalan warna anak adalah 62,5%, termasuk kategori tinggi. Namun, terdapat 2 anak (12,5%) yang belum tuntas, sedangkan 4 anak (25%) sudah tuntas belajar, sehingga indikator belum sepenuhnya tercapai. Mengingat kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan teknik eksperimen pencampuran warna yang lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak. Perubahan ini berdampak positif pada proses pembelajaran, yang terlihat dari peningkatan dalam aspek mengenal warna, kemandirian anak dalam melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan guru, keberanian anak dalam menjawab pertanyaan guru, serta imajinasi anak yang baik dalam mencampur warna selama siklus II.

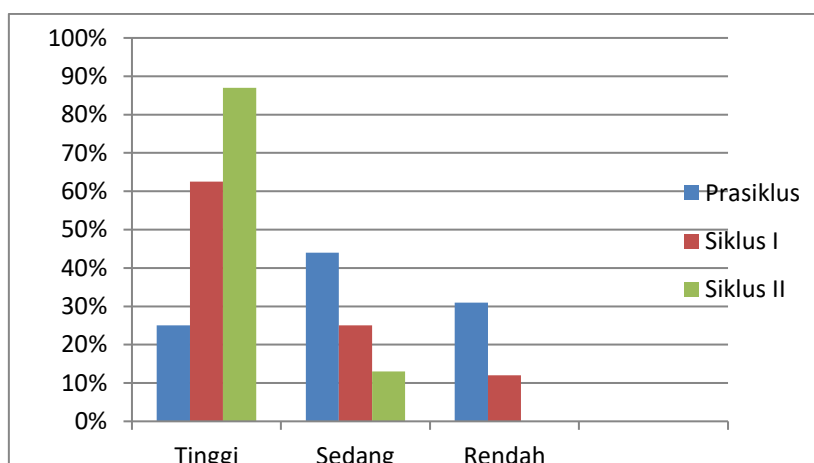
Pada siklus II, guru berhasil menciptakan suasana yang kondusif sebelum pembelajaran dimulai, dengan apersepsi dan penyampaian contoh yang sudah sangat baik. Akibatnya, sebagian besar anak menunjukkan keterlibatan dan antusiasme yang tinggi

selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, persentase kemampuan kognitif pengenalan warna anak meningkat menjadi 87,5%, yang masuk dalam kategori tinggi. Tidak ada siswa yang belum tuntas, dan terdapat 2 anak (12,5%) yang mencapai kriteria tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa hasil belajar anak pada siklus II telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, mencerminkan efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Tabel 3 Peningkatan hasil belajar anak dalam Kemampuan pengenalan warna antara Siklus I dan Siklus II.

Indikator	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Kemampuan kognitif pengenalan warna	Tinggi	25%	62,5%	87,5%
	Sedang	44%	25%	12,5%
	Rendah	31%	12,5%	-
Jumlah		100%	100%	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai ketuntasan pada kondisi prasiklus belum menunjukkan peningkatan, namun pada siklus I sudah cukup memuaskan dan mengalami kenaikan pada siklus II. Pada siklus I, persentase ketuntasan mencapai 62,5%, sedangkan ketidak-tuntasan adalah 12,5%. Di sisi lain, pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 87,5%, dan tidak ada anak yang tidak tuntas. Berdasarkan tabel tersebut, perubahan sikap anak antara siklus I dan siklus II dapat digambarkan melalui grafik berikut:



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna Anak Prasiklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar pada siklus II, yang disebabkan oleh perbaikan dari beberapa kekurangan yang teridentifikasi pada siklus I. Pada siklus I, tingkat ketuntasan mencapai 62,5% dengan 12,5% anak yang tidak tuntas. Namun, setelah penyempurnaan metode dan pendekatan, siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna berkembang secara positif melalui penerapan teknik eksperimen pencampuran warna. Hal ini berlaku untuk kelompok A di

PAUD As-Salam, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, di mana teknik tersebut terbukti efektif dalam memperbaiki dan meningkatkan pemahaman anak tentang warna.



Gambar 1. Permainan Mencampur Warna

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa teknik eksperimen pencampuran warna efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna di PAUD As-Salam, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya metode pembelajaran aktif dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Sebagai contoh, penelitian oleh Hudaifah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksperimen dapat merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas anak, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kognitif mereka (Hudaifah & Mashudi, 2024). Temuan ini diperkuat oleh data penelitian yang menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 62,5% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II dalam kategori baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perbaikan metode dan pendekatan yang diterapkan dalam siklus II berkontribusi secara substansial terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak. Dengan kata lain, modifikasi dalam teknik eksperimen pencampuran warna telah berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran, mencerminkan kemajuan yang jelas dalam pemahaman anak tentang konsep warna dan kemampuan mereka untuk menerapkannya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Vygotsky (1978) dalam Salis tentang pentingnya peran interaksi sosial dan penggunaan alat bantu dalam proses pembelajaran (Salis Khoiriyati, 2013). Dalam siklus II, penggunaan media gambar dan kegiatan berulang terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan kemandirian anak dalam mencampur warna. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan alat bantu yang dapat merangsang interaksi sosial dan kognitif.

Namun, ada beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Mulyana dan kawan-kawan, menyatakan bahwa anak-anak prasekolah cenderung memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak dan logis, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengenal dan mencampur warna (Mulyana et al., 2017). Penelitian ini, bagaimanapun, menunjukkan bahwa dengan metode pembelajaran yang tepat, anak-anak

dapat mengatasi keterbatasan ini dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Dalam hal ini, teknik eksperimen pencampuran warna terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep warna secara konkret.

Penelitian ini juga menambahkan wawasan baru dengan menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan dapat mengatasi kebosanan dan ketidakaktifan anak, yang sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa inovasi dalam metode pengajaran sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menunjukkan efektivitas teknik eksperimen pencampuran warna dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa teori pendidikan yang ada, namun juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, keterbatasan kognitif anak dapat diatasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif pengenalan warna anak-anak di PAUD As-Salam pada kondisi awal masih perlu ditingkatkan. Pada prasiklus, hanya 25% anak yang memiliki kemampuan kognitif pengenalan warna pada kategori tinggi, 44% pada kategori sedang, dan 31% pada kategori rendah. Penerapan permainan pencampuran warna dilakukan melalui dua siklus dengan pendekatan berbeda. Pada siklus I, kegiatan pencampuran warna dilakukan dengan pengawasan minimal dari guru, di mana anak-anak masih kurang fokus dan ragu-ragu dalam eksperimen. Guru lebih banyak menggunakan lembar kerja, sehingga anak-anak merasa bosan dan kurang aktif. Pada siklus II, guru memperbaiki metode pembelajaran dengan membuat kegiatan lebih menyenangkan, memberikan apersepsi yang baik, contoh konkret, dan memotivasi anak-anak. Peningkatan kemampuan mengenal warna terlihat signifikan. Pada siklus I, ketuntasan kemampuan kognitif pengenalan warna mencapai 62,5%, meningkat dari prasiklus yang hanya 25%. Setelah perbaikan metode pembelajaran pada siklus II, ketuntasan meningkat lebih lanjut menjadi 87,5%, tanpa ada anak yang tidak tuntas. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu membuat bentuk imajinasi, menghasilkan berbagai macam ide, menemukan warna baru, menyelesaikan tugas mandiri, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak-anak di PAUD As-Salam.

Saran berdasarkan hasil penelitian bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak-anak, sehingga perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menyarankan agar metode permainan mencampur warna diterapkan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak di bidang yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.
3. Kepala PAUD As-Salam, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh untuk melaksanakan penelitian ini, sehingga kami dapat mengamati dan meningkatkan kemampuan kognitif pengenalan warna anak-anak dengan lebih baik.
4. Guru-guru PAUD As-Salam, yang telah berkolaborasi dengan kami dalam menjalankan kegiatan penelitian ini, memberikan waktunya untuk pengamatan dan observasi, serta memberikan kontribusi berharga dalam proses pembelajaran anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, A., & Aida Farhatulmillah, S. (2018). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.51192/almubin.v1i1.87>
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- Dhika Widarnandhana, I. G., Tria Ariani, N. W., & Jayadiningrat, M. G. (2023). Peran Orangtua Dalam Persiapan Anak Usia Dini Menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 144–155. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i2.3103>
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Hidayana, D., Izzah, I., & Kiromi, I. H. (2024). Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Warna dengan Menggunakan Media Balok pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(2), 1097–1104.
- Hudaifah, H., & Mashudi, E. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 128–137. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1392>

- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar.*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kurniawati, putri. (2017). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Latif, A. D. A. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Mengikat Tali Sepatu Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 71–79.
- Meo, H., Meka, M., & Maku, K. R. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkk Negeri Kisaraghe Kecamatan Bajawa Utara Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i1.285>
- Mulyana, E. H., Nurzaman, I., & Fauziyah, N. A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenai Warna. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 76–91. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7170>
- Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., Yani, S. I., & Khadijah. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya dalam Membangun Karakter dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Nabila Putri Widya Ningrum, Fatma Mayang Jelita Pane, Seri Indah Yani, Khadijah. *Tematik*, 1(1), 98–102.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Salis Khoiriyati, N. F. (2013). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 99–117.
- Santoso, S. (2004). *Kesehatan dan Gizi*. PT Asdi Mahasatya.
- Setyani, N. H., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2023). Pengembangan Keterampilan

- Numerasi Dan Kemampuan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Menggunakan Bahan Alam. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 55–73.
- Sodik, A. J., Santoso, G., Supatmi, & Winata, W. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif Untuk Kesepakatan Bersama di Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 4(04), 395–420.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- W, S. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953–3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Wathon, A. (2021). Implementasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Upaya Pengembangan Disiplin Anak Kelompok A. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(2), 134–157.
- Yenti, Y., Padang, U. N., Karakter, P., Anak, P., & Dini, U. (2021). *Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD*. 5, 2045–2051.